Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

ANALISIS PEMBENTUKAN KATA BAHASA GAUL DALAM KOLOM KOMENTAR DI AKUN @UNMAGNETISM PADA MEDIA SOSIAL X PERIODE APRIL-MEI 2025

Wizaki Addam Sepian[1], Ifah Hanifah[2], Aan Anjasmara[3]
[1, 2, 3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan
haiaddan72@gmail,com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena penggunaan bahasa gaul dalam kolom komentar di media sosial X, khususnya pada akun @unmagnetism, yang menunjukkan proses morfologis kreatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses pembentukan kata bahasa gaul melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada akun tersebut periode April–Mei 2025. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi merupakan bentuk paling dominan dengan penggunaan prefiks seperti *di-* dan *nge-* pada kata *diroasting*, *dihujat*, dan *ngedm*. Reduplikasi ditemukan dalam bentuk pengulangan untuk penekanan emosional seperti pada kata *malu-maluin*, *diobok-obok*, dan *blokir-blokir*. Sementara itu, proses komposisi menghasilkan leksikal baru yang efisien seperti *modus* (modal dusta), *sosmed* (sosial media), dan *jubir* (juru bicara). Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa bahasa gaul di media sosial mencerminkan kreativitas linguistik dan dinamika sosial masyarakat digital yang berkembang sangat pesat.
KATA KUNCI: *Afiksasi; bahasa gaul; komposisi; media sosial; reduplikasi*

ANALYSIS OF THE FORMATION OF SLANG WORDS IN THE COMMENT COLUMN ON @UNMAGNETISM ACCOUNTS ON SOCIAL MEDIA X PERIOD APRIL-MAY 2025

ABSTRACT: This research is motivated by the widespread phenomenon of slang usage in social media comments on X, specifically on the @unmagnetism account, which exhibits creative morphological processes. Purpose: The objective of this study is to identify and describe the formation of slang words through affixation, reduplication, and composition on the account during the April–May 2025 period. Method: A descriptive qualitative method was employed, using observation and note-taking as data collection techniques. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. Findings: The results show that affixation is the most dominant form, utilizing prefixes such as *di-* and *nge-* in words like *diroasting*, *dihujat*, and *ngedm*. Reduplication was found as a form of repetition for emotional emphasis, such as in *malu-maluin*, *diobok-obok*, and *blokir-blokir*. Meanwhile, the composition process produced efficient new lexicals such as *modus* (modal dusta), *sosmed* (social media), and *jubir* (spokesperson). Conclusion: This research proves that slang on social media reflects linguistic creativity and the rapidly evolving social dynamics of the digital community.
KEYWORDS: *Affixation; composition; reduplication; slang; social media*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia berinteraksi. Media sosial menjadi ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan gagasan, emosi, serta pandangan secara bebas dan cepat. Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan wacana publik adalah X (sebelumnya Twitter). Platform ini dikenal dengan karakteristik pesan singkat dan interaksi intens melalui kolom komentar, yang mendorong munculnya kreativitas berbahasa, khususnya penggunaan bahasa gaul.

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

Bahasa gaul merupakan ragam bahasa tidak baku yang berkembang secara dinamis di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja dan generasi muda. Dalam konteks media sosial, bahasa gaul tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi informal, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan kedekatan antarpengguna. Akun @unmagnetism merupakan salah satu akun populer di media sosial X yang dikenal dengan gaya bahasa santai dan humoris, sehingga kolom komentarnya menjadi ruang yang subur bagi penggunaan bahasa gaul dengan berbagai bentuk pembentukan kata.

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik, khususnya morfologi. Proses pembentukan kata seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi kerap digunakan secara kreatif oleh warganet untuk menghasilkan kata-kata baru yang sesuai dengan konteks komunikasi digital. Meskipun bersifat tidak baku, bentuk-bentuk bahasa tersebut tetap mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dianalisis secara ilmiah.

Penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara khusus menyoroti pembentukan kata dalam kolom komentar akun X tertentu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan kata bahasa gaul di ruang digital, khususnya pada akun @unmagnetism. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, terutama dalam bidang morfologi dan sosiolinguistik.

Beberapa penelitian yang sebelumnya menjadi referensi yaitu (Audina dkk., 2024) yang berjudul Bahasa Gaul di Media Sosial : Kajian Morfologi El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat, (Masfufah dkk.,) yang berjudul Afiksasi dalam Bahasa Indonesia Ragam Bahasa gaul di Kota Samarinda : Sebuah Kajian Morfologi, (Fitri dkk., 2025) yang berjudul Analisis Pembentukan Kata pada Berita Detik News yang Berjudul "Simak Visi Misi 4 Paslon di Pilgub Jabar 2024 dalam Debat Kedua" Edisi November 2024: Kajian Morfologi, (Lestari dkk., 2023) yang berjudul Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfolog. (Tarisha & Ratriyana, n.d.) Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Analisis terhadap pemebentukan kata bahasa terkhsus dalam bahasa gaul. Media sosial tidak hanya akan memperkaya kajian linguistik, tetapi juga memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat luas dalam memahami fenomena bahasa di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, serta pengguna media sosial dalam menyikapi dinamika bahasa yang terus berkembang di ruang digital. Penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam objek penelitian dimana pembentukan kata bahasa gaul bentuk Afiksasi, Reduplikasi dan Komposisi menjadi fokus utama yang mana sering kali mengalami perubahan makna seiring berjalannya waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena kebahasaan di media sosial, khususnya proses pembentukan kata bahasa gaul, dengan cara memahami data secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya tanpa melibatkan perhitungan statistik. Objek dalam

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

penelitian ini adalah kata-kata berbahasa gaul yang diambil dari teks cuitan maupun unggahan pada akun media sosial X milik @unmagnetism dalam kurun waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati secara langsung konten seperti takarir (caption), komentar, cuitan, dan balasan pada akun X @unmagnetism guna mengumpulkan data pembentukan kata bahasa gaul dalam bentuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun data berupa tangkapan layar (screenshot), salinan teks, dan arsip digital yang kemudian disimpan serta diberi kode untuk mempermudah proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari objek penelitian beserta sumber-sumber pendukung yang beragam, termasuk jurnal penelitian relevan. Setelah itu, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan jenis proses pembentukan kata, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan analisis. Langkah terakhir adalah penarikan simpulan, di mana temuan penelitian dirumuskan berdasarkan hasil analisis data dan dikaitkan dengan landasan teori serta penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Kata Afiksasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 34 data yang mengandung proses pembentukan kata afiksasi bahasa gaul. Dari keseluruhan data tersebut, hanya beberapa data yang dipilih sebagai contoh representatif untuk dibahas secara mendalam.

Data 1

"Harusnya malu sih *diroasting* sama cewe gen Z yang foto profilnya pake filter anjing Snapchat"

Menurut (Chaer, 2007), afiksasi pada prinsipnya merupakan proses pembentukan kata-kata melalui pembubuhan atau penempelan afiks pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar atau secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks. Sementara itu, afiks adalah sebuah bentuk yang diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata Setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Pembubuhan afiks terhadap bentuk dasar dapat mengakibatkan bentuk dasar tersebut mengalami perubahan bentuk, perubahan kelas kata, dan perubahan makna.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau pembubuhan afiks (imbuhan), pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Sebagai contoh dapat dilihat pada kata-kata: temu dan lempar. Jika Kata-kata itu dibubuhi afiks, akan menjadi penemu, temuan, penemuan, demikian pula terhadap kata lempar. Perubahan bentuk kata diiringi dengan berubahnya makna.

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"dirosting"* merupakan afikasi dalam jenis prefiks, prefiks sendiri merupakan afiksasi yang diletakkan di depan kata dasar. Kata dasar disini ialah

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

kata *"roasting"* yang diberi afiksasi prefiks *di-,* menjadi kata prefiks *di+roasting* yang memiliki makna kata kerja seolah olah ia diolok – olok oleh orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa kata "*diroasting"* termasuk kedalam afiksasi dengan jenis prefiks. Dengan menambahkan afiksasi prefiks di depan kata dasar. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Chaer, 2007) bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks, baik afiks prefiks, afiks infiks, afiks simulfiks, afiks sufiks dan afiks konfiks.

Data 2

" Ga kebayang se *dihujat* apa laki ama cewenya kalo sampai performanya loyo"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"dihujat"* merupakan afiksasi dalam jenis prefiks, prefiks sendiri merupakan afiksasi yang diletakan di depan kata dasar. Kata dasar disini ialah kata "*hujat"* yang diberi afiksasi prefiks *di-,* menjadi kata prefiks "*di+hujat"* yang memiliki makna kata kerja seolah olah mengolok ngolok secara tidak sopan.

Dapat disimpulkan bahwa kata "*dihujat"* termasuk kedalam afiksasi dengan jenis prefiks. Dengan menambahkan afiksasi prefiks di depan kata dasar. Prefiks "*di-"* dalam kutipan diatas termasuk prefiks baku dalam bahasa Indonesia. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Chaer, 2007) bahwa afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks, baik afiks prefiks, afiks infiks, afiks simulfiks, afiks sufiks dan afiks konfiks.

Data 3

"bang katanya u nipu ya? Ini orang Thailand sampe *ngedm* gua"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"ngedm"* merupakan afiksasi dalam jenis prefiks, prefiks sendiri merupakan afiksasi yang diletakkan didepan kata dasar. Kata dasar disini ialah kata *"dm"* yang diberi afiksasi prefiks *nge-,* menjadi kata prefiks *"nge+dm"* yang memiliki mana kata kerja mengirimkan pesan cepat atau *direct message.*

Dapat disimpulkan bahwa kata *"ngedm"* termasuk kedalam afiksasi dengan jenis prefiks. Dengan menambahkan afiksasi prefiks didepan kata dasar. Prefiks "*nge-"* dalam kutipan diatas bukan termasuk prefiks baku dalam bahasa Indonesia, penggunaan prefiks *"nge"* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang bahasaya sesuai gramatika yang berlaku dalam bahasa tersebut (Adnyana, 2008) Afiksasi adalah penggabungan akar kata dengan afiks, baik afiks prefiks, afiks infiks, afiks simulfiks, afiks sufiks dan afiks konfiks (Chaer, 2007).

Pembentukan Kata Reduplikasi

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 35 data yang mengandung proses pembentukan kata reduplikasi bahasa gaul. Dari keseluruhan data tersebut, hanya beberapa data yang dipilih sebagai contoh representatif untuk dibahas secara mendalam.

Data 1

"*malu-maluin* banget ih"

Alwi (2003) menjelaskan bahwa, reduplikasi atau perulangan adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Ramlan (2009 : 65) berpendapat bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal,baik seluruhnya maupun

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

sebagian nya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"malu-maluin"* merupakan reduplikasi dalam jenis pengulangan kata yang ditambahk an afiksasi. Pengulangan kata yang ditambah afiksasi ini sendiri merupakan bentuk dasar diulang secara menyeluruh dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi. Kata dasar disini ialah kata *"malu-malu"* sebagai kata pengulangan yang diberi afiksasi sufiks *in-,* menjadi kata peengulangan "*malu-malu+in"* yang memiliki makna sifat yang melakukan hal tidak lazim secara berelebihan.

Dapat disimpulkan bahwa kata *"malu-maluin"* termasuk kedalam penggulangan ditambah afiksasi. Dengan menambah afiksasi "*in-"* dibelakang kata pengulangan *"malu-malu".* Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) bahwa komposisi merupakan proses pengulangan kata baik secara pengulangan secara menyeluruh kata dasar, pengulangan sebagain kata dasar, pengulangan berkombinasi dengan proses afiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Data 2

"*diobok-obok* madridnya *diobok-obok*"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"diobok-obok"* merupakan reduplikasi dalam jenis pengulangan kata yang ditambahkan afiksasi. Pengulangan kata yang ditambah afiksasi ini merupakan bentuk dasar diulang secara menyeluruh dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiksasi. Kata dasar disini ialah kata *"obok-obok"* sebagai kata pengulangan yang diberi afiksasi sufiks *di-,* menjadi kata peengulangan "*di+obok-obok"* yang memiliki makna mengacak ngacak dalam konteks sepak bola bahwa pemain 17 tahun bisa mengacak ngacak sistem permainan dari klub terbaik didunia yaitu Real Madrid.

Dapat disimpulkan bahwa kata *"diobok-obok"* termasuk kedalam penggulangan ditambah afiksasi. Dengan menambah afiksasi *"di-"* didepan kata pengulangan *"obok-obok".* Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) bahwa komposisi merupakan proses pengulangan kata baik secara pengulangan secara menyeluruh kata dasar, pengulangan sebagain kata dasar, pengulangan berkombinasi dengan proses afiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Data 3

"data lu juga masih ada twitnya. Mau gua retweet? Entah ngibrit lagi lu sambil *blokir-blokir*"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata*"blokir-blokir"* merupkan reduplikasi dalam jenis pengulangan seluruh kata, pengulangan seluruh kata merupakan pengulangan yang terjadi pada seluruh kata dasar tanpa perubahan fonem. Kata dasar disini ialah kata *"blokir"* yang diberi reduplikasi seluruh kata menjadi "*blokir-blokir"* yang memiliki makna membekukan akses dalam informasi tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa kata "*blokir-blokir"* termasuk kedalam reduplikasi seluruh kata dasar yaitu "*blokir"* Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2009) bahwa komposisi merupakan proses pengulangan kata baik secara pengulangan secara menyeluruh kata dasar, pengulangan sebagain kata dasar, pengulangan berkombinasi dengan proses afiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem.

Pembentukan Kata Komposisi

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 22 data yang mengandung proses pembentukan kata komposisi bahasa gaul. Dari keseluruhan data tersebut, hanya beberapa data yang dipilih sebagai contoh representatif untuk dibahas secara mendalam.

Data 1

"*modus* jing"

Analsis

Menurut (Chaer, 2008) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu "konsep" yang belum tertampung dalam sebuah kata. (Sumadi, 2010) mengemukakan bahwa pemajemukan atau komposisi adalah proses pembentukan kata dengan cara menggabungkan bentuk dasar yang satu dengan bentuk dasar yang lain dan gabungan itu menimbulkan makna baru yang menyimpang dari makna konvensional setiap bentuk dasarnya.

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"modus"* merupakan komposisi, terdapat dua kata dasar yang memiliki makna berbeda "*modal"* dan "*dusta". "modal"* memiliki makna dana atau asset yang digunakan sebagai dasar untuk menjalankan suatu kegiatan usaha. Sedangkan "*dusta"* memiliki makna perbutan yang bertentangan dengan kebenaran. Namun, kata "*modal"* dan "*dusta"* dapat digabungkan menjadi satu kata "*modus"* yang memiliki makna cara yang digunakan seseorang untuk mendapatkan hati orang lain dengan cara yang tidak jujur.

Dapat disimpulkan bahwa "*modus"* merupakan penggabungan antara kata "*modal"* dan "*dusta"* dengan makna tersendiri dan ketika digabungkan akan memiliki makna baru. "*modus"* dari kutipan diatas merujuk pada kekesalan seseorang terhadap orang yang suka "*modus"*. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Muslich, 2008), menjelaskan bahwa peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru.

Data 2

"akhirnya nongol ni muka si emil cowo cool jarang main *sosmed*"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"sosmed"* merupakan komposisi, terdapat dua kata dasar yang memiliki makna berbeda "*sosial"* dan "*media". "sosial"* memiliki makna segala hal yang berkenaan dengan masyarakat, interaksi antar manusia, atau sifat kemasyarakatan. Sedangkan "*media"* memiliki makna perantara atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Namun, kata "*sosial"* dan "*media"* dapat digabungkan menjadi satu kata "*sosmed"* yang memiliki makna platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas online.

Dapat disimpulkan bahwa "*sosmed"* merupakan penggabungan antara kata "*sosial"* dan "*media"* dengan makna tersendiri dan ketika digabungkan akan memiliki makna baru. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Muslich, 2008), menjelaskan bahwa peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru.

Data 3

"jadiin jubir timnas aja, join sama arya"

Dari kutipan diatas, menunjukan bahwa kata *"jubir"* merupakan komposisi, terdapat dua kata dasar yang memiliki makna berbeda "*juru"* dan "*bicara". "juru"* memiliki makna orang

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

yang memiliki keahlian atau keahlian di bidang tertentu. Sedangkan "*bicara"* memiliki makna kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Namun, kata "*juru"* dan "*bicara"* dapat digabungkan menjadi satu kata "*jubir"* yang memiliki makna orang yang ditunjuk atau diberi tanggung jawab untuk menyampaikan informasi atau pesan resmi atas nama kelompok, lembaga, organisasi, atau bahkan negara.

Dapat disimpulkan bahwa "*jubir"* merupakan penggabungan antara kata "*juru"* dan "*bicara"* dengan makna tersendiri dan ketika digabungkan akan memiliki makna baru. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Muslich, 2008), menjelaskan bahwa peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata bahasa gaul dalam kolom komentar akun media sosial X @unmagnetism melibatkan proses morfologis yang dinamis melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pertama, pembentukan kata melalui proses afiksasi merupakan bentuk yang dominan, di mana penambahan prefiks seperti *di-* dan *nge-* pada kata dasar bahasa Indonesia maupun asing secara efektif membentuk kata kerja baru yang khas dalam komunikasi informal, seperti pada kata *diroasting*, *dihujat*, dan *ngedm*.

Kedua, pembentukan kata melalui reduplikasi, baik berupa pengulangan seluruh kata maupun pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi, berperan penting dalam memberikan penekanan makna dan efek ekspresif pada ujaran warganet, seperti yang terlihat pada bentuk *malu-maluin*, *diobok-obok*, dan *blokir-blokir*. Ketiga, proses komposisi ditunjukkan melalui penggabungan dua kata dasar yang menghasilkan leksikal baru dengan makna yang relatif baru dan lebih praktis, seperti pada akronim atau singkatan *modus* (modal dusta), *sosmed* (sosial media), dan *jubir* (juru bicara). Secara keseluruhan, fenomena ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial mencerminkan efisiensi dan kreativitas linguistik masyarakat yang terus berkembang sangat cepat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, I. K. . (2008). Ilmu Pembentukan Kata: Teori dan Aplikasi.

Audina, F., Aspinda, L., Nasution, S. U., & Astuti, W. (2024). El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat Bahasa Gaul di Media Sosial : Kajian Morfologi El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat. 4(2), 902–913. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4480

Chaer, A. (2007). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Chaer, A. (2008). Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan struktural dan fungsional.

Fitri, A., Ilmi, R., Aisya, P. S., Nazilah, S. U., & Afkar, T. (2025). Analisis Pembentukan Kata pada Berita Detik News yang Berjudul " Simak Visi Misi 4 Paslon di Pilgub Jabar 2024 dalam Debat Kedua " Edisi November 2024 : Kajian Morfologi.

Lestari, A. M., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Instagram dan Tiktok dalam Tataran Morfologi.

Masfufah, N., Bahasa, K., & Kalimantan, P. (n.d.). Afiksasi dalam bahasa

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023
Halaman 141-148

Indonesia ragam bahasa gaul di Kota Samarinda: Kajian morfologi. 77–85.

Muslich. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Struktur dan Makna.

Sumadi. (2010). Morfologi dan Pembentukan Kata.

Tarisha, P., & Ratriyana, A. (n.d.). Proses Morfologis Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram. 882–897.